



# UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN TRADISI PERANG TOPAT SEBAGAI SIMBOL PERSAUDARAAN UMAT ISLAM DAN HINDU DI DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Sarpin<sup>1</sup>, Agung Pramunarti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, [dianeka@ummat.ac.id](mailto:dianeka@ummat.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 02-10-2017

Disetujui: 03-12-2017

### Kata Kunci:

1. *Tradisi*
2. *Perang Topat*

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah Pelaksanaan tradisi Perang Topat Di Desa Lingsar, (2) Apakah Makna Tradisi Perang Topat Di Desa Lingsar?, (3) Bagaimana Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Perang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penentuan informan dengan metode *Purposive Sampling*. Adapun hasil penelitian ini: 1) Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi Perang Topat yang terdiri dari tiga tahapan pokok upacara: a) Persiapan upacara yang meliputi musyawarah, peresean, pembersihan dan pemasangan rak-rak dan aba-aba, penaek gawe, ngelinigan kaok, dan haol, b) inti upacara meliputi perang topat, c) penutupan upacara meliputi lalang dan beteteh, 2) Makna yang terkandung dalam tradisi Perang Topat: a) Bagi umat islam, Sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai rasa trimakasih kepada K.H Abdul Malik, dan sebagai bentuk kerukunan umat Islam dan Hindu. b) Bagi umat Hindu, merupakan wujud dari rasa syukur kepada Tuhan atau bentuk pemujaan terhadap para Dewa-dewa, sebagai acara peribadatan/persembahyangan, dan juga sebagai bentuk kerukunan antar umat Islam dan umat Hindu. 3) upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi perang topat adalah dengan diadakannya setiap tahun, menanamkan pada generasi penerus tentang makna dilaksanakannya tradisi perang topat, partisipasi masyarakat dalam setiap rangkaian acara perang topat, dan mengikut sertakan pemerintah daerah, kabupaten, hingga provinsi.

## A. LATAR BELAKANG

Desa Lingsar mempunyai upacara tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat dari generasi ke generasi yaitu tradisi *Perang Topat* dan *Pujawali Pura Lingsar*. yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak/Islam dan masyarakat suku Bali/Hindu di desa Lingsar. Tradisi *Perang topat pujawali* merupakan tradisi yang memiliki berbagai macam bentuk keunikan yang cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam. Ketika kita mendengar kata perang atau peperangan, secara spontan dalam benak kita akan tergambar suasana ketegangan, penuh dengan kekerasan, kekacauan, dan perpecahan.

Namun berbeda halnya dengan *Perang Topat* ini, dimana bukanlah perang yang dilatar belakangi adanya perpecahan atau pertikaian serta bukanlah perang yang bertujuan untuk merebut suatu bentuk kekuasaan seperti yang selama ini terlintas dalam pemikiran kebanyakan kita,

melainkan merupakan suatu bentuk kegiatan saling melempar dengan ketupat antara peserta atau masyarakat yang ada di halaman *Kemaliq* (tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat islam yang ada di Desa Lingsar) dengan peserta atau masyarakat yang ada di luar *Kemaliq* maupun *Pura Gaduh* (sebuah bangunan pura yang terdapat di Pura Lingsar). *Tradisi Perang Topat* tidak hanya sekedar tradisi namun juga dapat mempersatukan antar dua budaya umat yang berbeda keyakinan yakni umat Islam Sasak dengan umat Hindu Bali. Dari hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berjudul : *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Perang Topat Sebagai Simbol Persaudaraan Umat Islam dan Hindu di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Lombok Barat*.

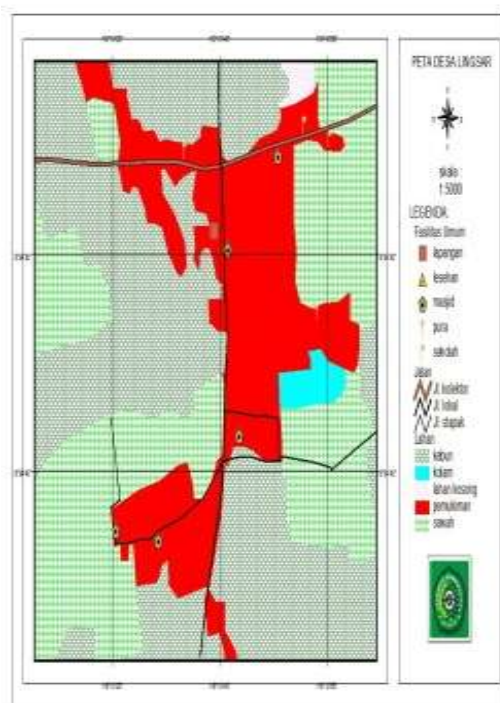
## B. METODE PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya (Nawawi, 2007: 67)..

Penelitian ini dilakukan di Pura Lingsar, Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dengan pertimbangan bahwa di Pura Lingsar inilah tempat pelaksanaan *Pujawali* yang sekaligus dirangkaikan dengan *Perang Topat* yang memiliki keunikan dapat mempersatukan antara dua budaya umat beragama yang berbeda keyakinan.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan lokasi penelitian dapat dilihat dari peta di bawah ini.



**Gambar** Peta Lokasi Penelitian

### 2. Metode Penentuan Informan

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (Spradley, 1997: 35) yang diterjemahkan oleh Elizabeth menyatakan, Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dari sumber informasi tentang masalah yang diselidiki. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa yang

menjadi informan adalah orang-orang ahli yang selalu menangani atau bergelut di bidang tersebut.

*Purposive Sampling* yaitu metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi pengambilannya sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2010:392).

Adapun dalam penelitian ini terdapat 2 informan diantaranya:

- a) Informen kunci yaitu orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti atau orang yang terlibat langsung dalam prosesi upacara *Perang Topat Puralingsar* yang terdiri dari:
  - 1) Tokoh agama Islam yang ada di Kemalik Desa Lingsar
  - 2) Tokoh agama Hindu Pura Lingsar
  - 3) Tokoh pemerintahan Desa Lingsar
- b) Informen biasa yaitu, orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Masyarakat islam dan masyarakat hindu Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Lombok Barat yang terlibat dalam pelaksanaan *Perang Topat Pujawali* Lingsar.

### 1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian bahkan suatu keharusan dalam penelitian, untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Maka penelitian menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

#### a) Metode Observasi

Observasi ini diartikan sebagai pengamatan dan peralatan (seperti catatan pertanyaan, alat tulis, alat perekam, dan lain-lain) secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek peneliti (Nawawi, 2007:

#### b) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

### c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain (Nawawi, 2007: 101).

## 2. Instrumen Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah melakukan pengukuran, maka diperlukan alat ukur yang baik untuk mengukur variable-variabel penelitian. Sugiyono (2010:14), instrument penelitian yang diamati, secara spesifik semua fenomena tersebut disebut variable peneliti.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif melalui tiga (3) tahap yaitu:

### a) Reduksi data

Merupakan proses pemilihan data, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

### b) Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi maka data tersebut disajikan secara deskriptif, dimana hasil wawancara yang telah dilakukan diubah bahasanya menjadi kalimat baku sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

### c) Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi data diolah dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk pembahasan. Setelah data direduksi dan disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan tentang bagaimana proses berlangsungnya prosesi *Tradisi Perang Topat pura Lingsar*, dan upaya masyarakat dalam melestarikan *Tradisi Perang Topat pura lingsar* tersebut.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Pelaksanaan Tradisi *Perang Topat* Oleh Umat Islam Sasak dan Umat Hindu Bali di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Lobok Barat

Tradisi *Perang Topat* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan upacara sebagai berikut:

### 1) Persiapan upacara

Persiapan upacara *Perang Topat* memiliki beberapa tahapan yang diawali dengan musyawarah, penggalangan dana, hiburan berupa *presean*, membuat terop/*tetaring*, memasang *rak-rak/aba-aba*, pemasangan *payung agung*, *bunga setemen*, *pembuatan topat panja*, *senapan tiruaan*, dan kain putih. Adapun yang menjadi acara pendukungnya sebagai acara soldaritas social antar umat Islam dan umat Hindu adalah *begawe banjar*, *mendak kebon odek*, *ngeliningan kaok*, *mendak*, dan *haol*.

### 2) Upacara inti

Upacara inti ini dimulai dari dini hari (setelah subuh) yakni Nampah kaok (menyembelih kerbau), minak pesaji, *nyerahan topat* (menyerahkan ketupat), dan *mendak pesaji* (menjemput sesaji), *ngaturang peasji*. Selanjutnya sekitar pukul 16.00 barulah diadakan tradisi *Perang Topat*.

### 3) Penutupan upacara

Adapun rangkaian kegiatan penutupan upacara *Perang Topat* ini sebagai berikut: *Lalang* (Jeda waktu) dan *Betete*. Makna yang Terkandung Dalam Tradisi *Perang Topat* yang Dilakukan Oleh Umat Islam Sasak dan Umat Hindu Bali Didesa Lingsar tradisi perang topat memiliki makna baik bagi umat Islam/sasak maupun umat Hindu/bali yaitu: 1) Makna tradisi perang topat bagi umat Islam yaitu: sebagai wujud rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT, sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada mubalig K.H Abdul Malik yang telah mensiarkan agama Islam, dan sebagai bentuk kerukunaan umat Islam dan umat Hindu di desa Lingsar. 2) Makna tradisi perang topat bagi umat Hindu yaitu: sebagai wujud rasa syukur dan kebaktian kepada Tuhan atau Dewa-dewa, sebagai peribadatan (persembahyangan) untuk meresmikannya sebuah bangunan pura yang ada di wilayah desa lingsar, dan sebagai bentuk kerukunaan antar umat Hindu dan Umat Islam.

Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi *Perang Topat* di Desa Lingsar upaya masyarakat desa Lingsar dalam mempertahankan atau melestarikan tradisi perang topat sebagai simbol persaudaraan umat Islam dan umat Hindu adalah Tradisi *perang topat pujawali* di adakan setiap tahun, dengan menanamkan makna tradisi *perang topat* pada generasi muda, Partisipasi Masyarakat,

dan mengikut sertakan pemerintah daerah, kabupaten hingga provinsi khususnya dinas pariwisata dalam pelaksanaan tradisi perang topat.

## 2. Pembahasan

*Perang Topat* di Desa Lingsar adalah tradisi masyarakat Lingsar yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat suku Sasak yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lingsar secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang melibatkan suku dan umat yang berbeda yakni umat Hindu dan umat Islam/sasak. Tradisi *Perang Topat* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan upacara sebagai berikut:

### 1) Persiapan upacara

Persiapan upacara *Perang Topat* memiliki beberapa tahapan yang diawali dengan musyawarah, penggalangan dana, hiburan berupa *presean*, membuat terop/*tetaring*, memasang *rak-rak/aba-aba*, pemasangan *payung agung*, *bunga setemen*, pembuatan *topat panja*, *senapan tiruaan*, dan kain putih. Adapun yang menjadi acara pendukungnya sebagai acara solidaritas social antar umat Islam dan umat Hindu adalah *begawe banjar*, *mendak kebon odek*, *ngeliningan kaok*, *mendak*, dan *haol*.

### 2) Upacara inti

Upacara inti ini dimulai dari dini hari (setelah subuh) yakni Nampah kaok (menyembelih kerbau), minak pesaji, *nyerahan topat* (menyerahkan ketupat), dan *mendak pesaji* (menjemput sesaji), *ngaturang peasji*. Selanjutnya sekitar pukul 16.00 barulah diadakan tradisi *Perang Topat*.

### 3) Penutupan upacara

Adapun rangkaian kegiatan penutupan upacara *Perang Topat* ini sebagai berikut: *Lalang* (Jeda waktu) dan *Beteteh*.

Disamping itu juga tradisi perang topat memiliki makna baik bagi umat Islam/sasak maupun umat Hindu/bali yaitu: 1) Makna tradisi perang topat bagi umat Islam yaitu: sebagai wujud rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT, sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada mubalig K.H Abdul Malik yang telah mensiarkan agama Islam, dan sebagai bentuk kerukunaan umat Islam dan umat Hindu di desa Lingsar. 2) Makna tradisi perang topat bagi umat Hindu yaitu: sebagai wujud rasa syukur

dan kebaktian kepada Tuhan atau Dewa-dewa, sebagai peribadatan (persembahyangan) untuk meresmikannya sebuah bangunan pura yang ada di wilayah desa lingsar, dan sebagai bentuk kerukunaan antar umat Hindu dan Umat Islam.

Adapun upaya masyarakat desa Lingsar dalam mempertahankan atau melestarikan tradisi perang topat sebagai simbol persaudaraan umat Islam dan umat Hindu adalah Tradisi *perang topat pujawali* di adakan setiap tahun, dengan menanamkan makna tradisi *perang topat* pada genrasi muda, Partisipasi Masyarakat, dan mengikut sertakan pemerintah daerah, kabupaten hingga provinsi khususnya dinas pariwisata dalam pelaksanaan tradisi perang topat.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Upacara tradis *Perang Topat* memiliki tiga pokok upacara, 1) persiapan upacara yang meliputi musyawarah, pembersihan dan pemasangan *rak-rak* atau *aba-aba*, *presean*, *penaek gawe*, *mendak*, *ngeliningan kaok*, dan *haol*. 2) upacara inti yang meliputi *Perang Topat*. 3) penutup yang meliputi *lalang* dan *beteteh*.
- Makna tradisi perang topat baik bagi umat Islam maupun umat Hindu sebagai berikut: 1) Bagi umat Islam yaitu: Sebagai wujud rasa syukur dan ketaatan kepada Allah SWT, Sebagai bentuk ucapan terimakasih, dan Sebagai kerukunaan umat Islam dan umat Hindu. 2) Bagi umat Hindu yaitu: Sebagai wujud rasa syukur dan ketaatan kepada Tuhan atau Dewa-dewa, sebagai peribadatan(persembahyangan) untuk meresmikannya sebuah bangunan pura. dan sebagai bentuk kerukunaan antar umat Hindu dan Umat Islam.
- Upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi perang topat ialah: 1) Tradisi perang topat pujawali di adakan setiap tahun, 2) menanamkan makna tradisi perang topat pada genrasi muda, 3) Partisipasi Masyarakat, 4) mengikut sertakan pemerintah baik pemerintah daerah, kabupaten, hingga provinsi.

## 2. Saran-saran

Peneliti sadari bahwasanya dalam proses dan hal dari penelitian ini tidak sempurna dan seoptimal yang kita harapkan bersama karena adanya beberapa hambatan yang cukup berarti. Untuk itu, demi optimalisasi dan keterlangsungan penelitian yang ada, peneliti sendiri berharap:

- a) Pemerintah daerah setempat (Pemerintah Kabupaten) sekiranya memberikan sebarang solusi yang baik dalam hal pengadaan bahan referensi, baik yang berupa buku, kliping dan dokumentasi lain yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam bidang kebudayaan yang secara khusus mengkaji masalah *Perang Topat*.
- b) Pemerintah desa dan kecamatan senantiasa harus melestarikan tradisi *Perang Topat*, karena bagaimanapun juga tradisi ini merupakan warisan leluhur yang cukup unik dan memiliki nilai budaya yang cukup tinggi. Untuk itu, harus ada sebarang regenerasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya kepada generasi muda agar tertanam rasa memiliki terhadap tradisi *Perang Topat* tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D.1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Arzaki, D.2001. *Nilai-Nilai Agama Dan Kearifan Budaya Lokal Suku Bangsa Sasak Dalam Pluralism Kehidupan Masyarakat (sebuah kajian anthropologis-sosiologis-agamis)*. Nusa Tenggara Barat: CV. Bina Mandiri
- Amin, dkk.1997. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta:CV.Eka Dharma
- Goodman, D.J. 2005. *Teori Sosiologo Modern*. Jakarta:Prenada Media
- Kaelany. 2000. *Islam, Iman dan Amal Shaleh*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Koentjaraningrat.1989. *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- ,1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- ,1981. *Beberapa pokok Antropologi sosial*. PT. Dian Rakyat: Jakarta.
- Maran,R.R.1999. *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

- Mashyuri, dkk.1998. *Perang Topat dan Nilai Persatuan Inonesia yang terkandung didalamnya (Hasil penelitian)*.FKIP Universitas Mataram.
- Mulyana,D.2004. *Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintas budaya)*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*.Malang : Bumi Aksara
- Muhammad, A.2001. *Komunikasi Organisasi*.Jakarta.Bumi Aksara
- Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H.H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial Cetakan Kedua Belas*. Yogyakarta: gajah Mada University Press.
- Nurhayana. 2007. *Tradisi Pengombakan dalam masyarakat sasak desa marong (suatu kajian terhadap fungsi dan makna tradisi pengombakan)*.FKIP Unram
- Prasetya, dkk. 2000. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Synopsis. 2009. *Perang Topat Taman Pura Lingsar*. Departemen Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat
- Supardan, D. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, dan R&B*. Bandung : Alfabeta